

## **PENERAPAN TEORI KOGNITIF PIAGET DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH SEBAGAI DASAR MELAKSANAKAN REVOLUSI MENTAL**

**I Wayan Dana Ardika, AA. Raka Sitawati, Ni Ketut Suciani**

Politeknik Negeri Bali

Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali 80364

Telp. 0361 701981, Fax. 0361 701128

Email: wayandanaardika@pnb.ac.id. hp. 03619161948

**I Nyoman Pujiarta**

SMU Negeri 1 Baturiti, Tabanan-Bali

Email: nyomanpujiartha@gmail.com

**ABSTRACT.** *Education is essentially an interaction between educator (teacher) with learners (students) to achieve educational goals. This interaction is called the interaction of education, which is means a process of mutual influence between educators with learners in learning. According to Indonesia law no. 20 of 2003 explained that education is a conscious and deliberate effort to create an atmosphere of learning and the learning process so that learners are actively developing the potential for him to have a religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed him, society, nation, and the state. Education in general aim to help the students in developing themselves, namely the development of all the potential, skills, and personal characteristics of the positive direction, both for themselves and their environment. This research aims to know and understand about the dominant role of cognitive theory by Jean Piaget in the selection of an appropriate learning model. The problems discussed in this paper are: (1) how is the child's development according to Jean Piaget's cognitive dominant theory? (2) what kind of learning model suitable to be applied in the daily practice and their implications in the education system at school? Based on the result of discussion, it is known that according to the dominant cognitive theories by Jean Piaget, cognition evolved not because someone receives knowledge from outside the person passively but actively constructs the knowledge. The learning model is suitable to be applied by the dominant cognitive theory according to Piaget, a model of bottom-up or partnership. Such as quantum learning model, cooperative learning model, problem-based learning model, learning environment model, etc. To realize the whole process is a good thing with colaboration between learning model that is able to develop a whole person.*

**KEY WORDS:** *Jean Piaget's cognitive theory, dominant role, learning mode, education system at school.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakekatnya merupakan interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu suatu proses saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran. Makna pendidikan menjadi semakin luas sehingga batasan yang dibuat para ahli tampak begitu beraneka ragam dan kandungannya juga berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini amat dipengaruhi oleh orientasi dan konsep dasar yang dipergunakan oleh para ahli tersebut sebagai aspek yang menjadi tekanan dan falsafah yang melandasinya.

Berikut ini sejumlah batasan menurut para ahli yaitu: (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 tahun 2003); (2) Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1991); dan (3) Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya (Dictionary of Psychology, 1972).

Dari berbagai pengertian tersebut, pendidikan secara umum berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke-arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai atau pelatihan ketrampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). Peran guru adalah mengaktualkan yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada.

Oleh karena itu Jean Piaget, merumuskan konsep pendidikan dasar yaitu pendidikan yang menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak. Pendidikan merupakan penghubung dua sisi, disatu sisi individu sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik sebagai wadah mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena pendidik menuntut nilai. Nilai ini adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang.

Jadi, pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai. Akibatnya, penerapan proses pembelajaran yang memberikan keluasan kepada siswa untuk aktif membangun kebermaknaan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki, memerlukan serangkaian kesadaran akan makna bahwa pengetahuan tidak bersifat obyektif dan stabil, tetapi bersifat temporer dan tidak menentu, tergantung dari persepsi subyektif individu dan individu yang berpengetahuan menginterpretasikan serta mengkonstruksi suatu realisasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Penulisan ini bertujuan mengetahui dan memahami tentang peran teori kognitif dominan menurut Jean Piaget dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Permasalahan yang dibahas dalam makalah ini adalah: (1) Bagaimana perkembangan anak menurut teori kognitif dominan Jean Piaget? (2) Model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di dalam praktek sehari-hari serta implikasinya dalam sistem pendidikan di sekolah?

### ***METODE PENELITIAN***

Hatch dan Farhaday (dalam Larsen-Freeman dan Michael Long, 1991) mengatakan bahwa penelitian tersebut adalah salah satu pendekatan yang sistematis untuk menemukan jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan yang ada. Salah satu bagian yang membuatnya menjadi sistematis karena penelitian adalah suatu desain yang disusun secara matang (*a well-planned research design*) oleh peneliti itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, dimana penulis melakukan mengamati dan menganalisis berbagai bahan yang ditemukan di media cetak maupun elektronik kemudian menghubungkannya dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Untuk hasil analisis data, penulis memakai analisis deskriptif kualitatif karena memungkinkan penyajian data lebih riil dan jelas terhadap kondisi yang sedang dibahas.

### ***PEMBAHASAN***

#### **Perkembangan Anak Menurut Teori Kognitif Dominan Piaget**

Konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema-skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring penambahan usia; (a) Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun), (b) Periode pra-operasional (usia 2–7 tahun), (c) Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun), (d) Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa). Keempat tahapan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Walau tahapan-tahapan itu bisa dicapai dalam usia bervariasi tetapi urutannya selalu sama. Tidak ada tahapan yang diloncati dan tidak ada urutan yang mundur, (2) Universal (tidak terkait budaya), (3) Bisa digeneralisasi: representasi dan logika dari operasi yang ada dalam diri seseorang berlaku juga pada semua konsep dan isi pengetahuan, (4) Tahapan-tahapan

tersebut berupa keseluruhan yang terorganisasi secara logis, (5) Urutan tahapan bersifat hierarkis (setiap tahapan mencakup elemen-elemen dari tahapan sebelumnya, tapi lebih terdiferensiasi dan terintegrasi), (6) Tahapan merepresentasikan perbedaan secara kualitatif dalam model berpikir, bukan hanya perbedaan kuantitatif.

Seorang individu dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, seseorang akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru didapatnya digunakan untuk memodifikasi, menambah, atau mengganti skema yang sebelumnya ada. Sebagai contoh, seorang anak mungkin memiliki skema tentang sejenis binatang, misalnya dengan burung. Bila pengalaman awal anak berkaitan dengan burung pipit, anak kemungkinan beranggapan bahwa semua burung adalah kecil. Suatu saat nanti, mungkin anak melihat seekor burung unta. Anak akan perlu memodifikasi skema yang ia miliki sebelumnya tentang burung untuk memasukkan jenis burung yang baru ini. Ada dua proses dalam proses perkembangan yaitu, Asimilasi adalah proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Proses ini bersifat subjektif, karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar bisa masuk ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya. Dalam contoh di atas, melihat burung kenari dan memberinya label "burung" adalah contoh mengasimilasi binatang itu pada skema burung si anak. Akomodasi, adalah bentuk penyesuaian lain yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Dalam proses ini dapat pula terjadi pemunculan skema yang baru sama sekali. Dalam contoh di atas, melihat burung unta dan mengubah skemanya tentang burung sebelum memberinya label "burung" adalah contoh mengakomodasi binatang itu pada skema burung si anak. Melalui kedua proses penyesuaian tersebut, sistem kognisi seseorang berubah dan berkembang sehingga bisa meningkat dari satu tahap ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang individu karena ia ingin mencapai keadaan equilibrium, yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian di atas. Sehingga dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif yang sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif berinteraksi dengan

lingkungannya. Dalam hal ini guru berperan sebagai seorang fasilitator dan berbagai sumber daya dapat digunakan sebagai pemberi informasi.

### **Implikasi Teori kognitif dalam Pendidikan Menurut Piaget**

Piaget, menjabarkan implikasi teori kognitif pada pendidikan yaitu; (a) Memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada hasil tersebut. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan, dengan memperhatikan tahap fungsi kognitif dan jika guru penuh perhatian terhadap pendekatan yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman yang dimaksud. (b) Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pengajaran pengetahuan jadi (*ready made knowledge*) anak didorong menentukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. (c) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan berbeda. Oleh karena itu guru harus melakukan upaya untuk mengatur aktifitas di dalam kelas yang terdiri atas individu-individu ke dalam kelompok-kelompok kecil siswa daripada aktifitas dalam bentuk klasikal. (c) Mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi. Menurut Piaget, pertukaran gagasan-gagasan tidak dapat dihindari untuk perkembangan penalaran. Walaupun penalaran tidak dapat diajarkan secara langsung, namun perkembangannya dapat disimulasi.

### **Model Pembelajaran yang Sesuai dengan Teori Kognitif Dominan Piaget**

Manusia terlahir dengan kondisi pikiran yang sempurna. Saat lahir manusia hanya punya satu jenis pikiran yaitu pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar sudah aktif sempurna sejak bayi berusia tiga bulan di dalam kandungan ibunya dan merekam dengan sempurna semua peristiwa yang dialami ibunya, baik positif maupun negatif, dan juga apa yang ibu si bayi, alami atau rasakan. Pikiran bawah sadar terdiri atas dua bagian. Pertama, bagian yang disebut dengan pikiran nir-sadar atau *unconscious mind*, atau ada juga yang menyebutnya sebagai *primitive area*. Kedua, bagian yang disebut dengan *modern memory area* atau yang lebih dikenal dengan nama *subconscious mind*. Jika orang berkata atau bicara mengenai pikiran bawah sadar maka yang mereka maksud adalah *modern memory area* ini. Pikiran nir-sadar berisi berbagai program, yang “ditulis” oleh Sang Pencipta, untuk kelangsungan hidup kita. Program-program ini antara lain untuk menjalankan fungsi tubuh otonom, seperti

pernapasan, detak jantung, pencernaan, sistem kekebalan tubuh, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelangsungan hidup (survival). Bila di komputer, program-program di pikiran nir-sadar ini adalah BIOS atau *Basic Input Output System*. Tanpa BIOS komputer tidak akan bisa jalan. BIOS dibutuhkan untuk meng-instal *Operating System* (OS). Setelah OS selesai kita instal barulah kita meng-instal berbagai program aplikasi.

Teori kognitif menerangkan bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam pengetahuan yang disimpan di dalam memori. Teori kognitif ini bermaksud penambahan pengetahuan ke dalam ingatan jangka panjang atau perubahan pada skema atau struktur pengetahuan. Pengkajian terhadap teori belajar kognitif memerlukan penggambaran tentang perhatian, memori dan elaborasi reheasal, pelacakan kembali, dan pembuatan informasi yang bermakna. Manusia memilih, mengamal, memberi perhatian, menghindar, merenung kembali dan membuat keputusan tentang peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam persekitaran untuk mencapai matlamat secara aktif. Pandangan kognitif yang lama mengutamakan perolehan pengetahuan. Pandangan yang baru mengutamakan pembinaan atau pembangunan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran kognitif ini melibatkan dua proses mental yang penting yaitu persepsi dan pembentukan konsep (penanggapan).

Model mengajar menurut Joyce dan Weil dalam Sagala (2003:176) adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Sebab model-model ini menyediakan alat-alat belajar yang diperlukan siswa. Hakekat mengajar (*teaching*) menurut Joyce dan Weil adalah membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan belajar bagaimana cara belajar. Hasil akhir atau hasil jangka panjang dari mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif di masa yang akan datang. Model mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi ke masa depan.

Masalah utama yang ada dalam sistem pendidikan kita adalah sekolah yang masih lebih banyak menganut sistem skolastik. Yaitu belajar hanya terjadi di sekolah. Makna belajar telah mengalami peyorasi dalam anggapan masyarakat kita. Sekolah hanya berorientasi nilai dan informasi tidak kepada penanaman konsep. Pendekatan skolastik dalam pembelajaran mengakibatkan timbulnya pengkultusan pada aspek-aspek akademis yang cenderung memberikan tekanan pada perkembangan inteligensi hanya terbatas pada aspek nilai yang menyebabkan terjadi pereduksian. Kondisi inilah yang memicu terjadinya masalah-masalah

sosial yang disebabkan karena lemahnya *social capital*, sehingga generasi muda kurang memperoleh bekal keterampilan untuk hidup.

Selain itu, guru pada umumnya hanya menyadari peranannya sebagai penerus dan penyebar pengetahuan (*kennisoverdrager*), dan kurang menyadari bahwa di samping itu guru juga harus membina kearifan murid melalui pendidikan nilai-nilai dan pemahaman apa yang mereka ketahui. Di-lain pihak, sistem pengujian kita yang menggunakan referensi norma, yang sangat mengagungkan penggunaan kurva distribusi normal atau kurva lonceng (*bell curve*). Kurva distribusi normal ini mengharuskan ada 10% anak yang prestasinya rendah, 80% rata-rata, dan 10% yang berprestasi cemerlang. Tujuan kita mengajar siswa adalah agar siswa bisa menguasai apa yang diajarkan, tidak peduli apa cara yang digunakan asalkan sesuai dan tidak melanggar hukum dan norma agama dan sosial. Jika tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan, mengapa kurvanya harus berbentuk lonceng dan mengapa tidak berupa garis lurus? Selain itu sistem ujian yang kebanyakan menggunakan sistem *closed-book* atau buku tertutup. Praktek ini didasari oleh asumsi bahwa kemampuan mengingat suatu pengetahuan jauh lebih berharga dari pada kemampuan untuk mencari sumber pengetahuan. Ujian *closed-book* ditambah lagi murid tidak boleh kerja sama alias nyontek akhirnya sangat membebani anak didik. Bukan berarti kami disini setuju dengan siswa menyontek, tapi kalau memang bisa mengapa kita tidak mengajarkan cara belajar kolaborasi? Sistem *closed-book* mempunyai beberapa keburukan lainnya. Cara menguji seperti ini memberikan beban ekstra bagi anak didik. Anak didik yang sangat pintar dalam hal aplikasi akan mendapat nilai jelek bila ia lupa rumus atau definisi. Bila kita mengacu pada hirarki kognisi seseorang, sesuai dengan taksonomi Bloom, maka cara ujian seperti ini hanya mengajarkan anak untuk berpikir pada level yang rendah, level menghafal saja. Kita tidak mengajar anak berpikir pada level yang lebih tinggi yaitu analisa, sintesa dan evaluasi. Akibatnya peserta didik menjadi tidak kreatif dan inovatif dalam belajar. Padahal otak kita, yang memiliki kemampuan yang sangat luar biasa, dirancang untuk berpikir namun sistem pendidikan telah mereduksi fungsi otak hanya sebagai mesin foto kopi.

Untuk memperbaiki keadaan ini diperlukan model-model baru dalam pembelajaran yang cocok dengan akar masalah yang dihadapi. Model-model yang cocok diterapkan berdasarkan teori kognitif dominan menurut Piaget, yaitu model yang bersifat bottom up atau kemitraan. Salah satu yang populer adalah model pembelajaran kuantum, model kooperatif, model problem-based learning, model learning environment, dll. Untuk mewujudkan keseluruhan proses hal yang paling baik yaitu dengan mengkolaborasi antar model pembelajaran yang mampu mengembangkan manusia seutuhnya.

### **Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor dalam Pendidikan**

Pengukuran dalam sekolah berkaitan hanya dengan pencandraan (deskripsi) kuantitatif mengenai tingkah laku siswa. Pengukuran tidak melibatkan pertimbangan mengenai baiknya atau nilai tingkah laku yang diukur itu. Sepertihalnya tes, pengukuranpun tidak menentukan siapa yang lulus dan siapa yang tidak lulus. Pengukuran hanya membuahakan data kuantitatif mengenai hal yang diukur. Pengukuran sebuah silinder, misalnya hanya membuahakan data mengenai beberapa centimeter persegi luas alasnya dan berapa tingginya.

Adapun suatu prosedur untuk memberikan angka (biasanya disebut skor) kepada suatu sifat atau karakteristik tertentu seseorang sedemikian sehingga mempertahankan hubungan senyatanya antara seseorang dengan orang lain sehubungan dengan sifat yang diukur. Untuk mengukur seseorang menurut batasan tersebut di atas, perlu: (a). Mengidentifikasi orang yang hendak diukur itu; (b) Mengidentifikasi karakteristik (sifat-sifat khas) orang yang hendak diukur itu ; dan (c) Menetapkan prosedur yang hendak dipakai untuk dapat memberikan angka-angka pada karakteristik tersebut.

Definisi diataspun menyiarkan bahwa aspek terpenting dari pengukuran adalah (skor) yang diberikan itu tetap mempertahankan hubungan antar manusia seperti yang ada dalam kenyataannya.

### **Pengukuran Ranah Kognitif**

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi tujuan pengajaran di SD, SMTP, dan di SMU pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif.

### **Pengukuran Ranah Afektif**

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu (a) **Menerima**. Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya), (b) **Menjawab**. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara, (c) **Menilai**. Jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu. (d) **Organisasi**. Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu system nilai yang konsisten secara internal. (e) **Karakteristik dengan satu nilai atau kompleks nilai**. Pada jenjang ini individu memiliki



sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik "pola hidup". Jadi, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

### **Pengukuran Ranah Psikomotorik**

Meskipun peranan ranah psikomotor semakin dirasakan pentingnya, namun tidak dibicarakan meluas dalam lingkup tulisan ini, sedangkan psikomotorik sendiri terfokus pada tingkah laku seseorang (tindakan). Perkembangan seseorang atau anak didik meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan ruang belajar dan bermain dimana anak didik itu belajar. Dengan menganalisa perkembangan anak didik dari ketiga aspek tersebut diharapkan hasil yang dicapai menunjukkan bahwa penerapan ruang belajar dan bermain dimana anak didik tersebut belajar sesuai dengan teori maupun pedoman kependidikan.

### ***SIMPULAN***

Menurut teori kognitif dominan menurut Jean Piaget, kognisi seseorang berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tapi orang tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Model pembelajaran yang cocok diterapkan berdasarkan teori kognitif dominan menurut Piaget, yaitu model yang bersifat bottom up atau kemitraan. Seperti model pembelajaran kuantum, model kooperatif, model problem-based learning, model learning environment, dll. Untuk mewujudkan keseluruhan proses hal yang paling baik yaitu dengan mengkolaborasi antar model pembelajaran yang mampu mengembangkan manusia seutuhnya.

Dalam proses belajar mengajar (juga dalam hal ini dalam pembelajaran agama) membutuhkan pengukuran ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Sehingga dapat melihat skor yang didapat oleh anak didik tersebut. Untuk itulah kemampuan (skil) dapat terkontrol sejak awal masuk sekolah hingga akan mendapatkan peningkatan yang diinginkan sesuai dengan kemampuan anak didik itu sendiri. Ketiga ranah tersebut sangat penting untuk diketahui dalam proses belajar mengajar, fungsinya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa atau anak didik mampu mengaplikasikan apa yang telah didapat

**DAFTAR PUSTAKA:**

- Alhumami, Amich. (2008). *Isu Pendidikan Kritis Indonesia*. <http://www.google.com>, diakses tanggal 20 Februari 2010.
- Angelo dan Cross. (1993). *Teaching without Learning is Just Talking*. [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com).
- Cresswell, John W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.
- Dick, Walter & Carey, Lou. (1985). *The systematic Design of Instruction*. USA: Scott, Foresman and Company.
- Ertmer, P.A., & Newby, T. J. (1993). *Behaviorm, Cognitivism, Constructivism*. *Performance Improvement Quarterly*, 6, 50-72.
- Faiq, Muhammad. (2009). *Teori Belajar Konstruktivis dalam Pembelajaran*. [www.google.com](http://www.google.com).  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_perkembangan\\_kognitif](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif)
- Fraenkel, Jack. R., & Wallen, Norman E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Second Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Gagne, Robert M., Briggs, Leslie J., dan Wager, Walter W. (1992). *Principles of Instructional Design*. USA: Harcourt Brace Jovanovich.
- Gall, D., Gall, P., & Borg, R. (2003). *Educational Research an Introduction*. USA: Pearson Education, Inc.
- Haydar, Lukman. (2009). *Teori Belajar Behavioristik*. [www.google.com](http://www.google.com)
- Kurniasih. *Teori Belajar Siberitik*. [www.google.com](http://www.google.com)
- Lestari, Puji. *Teori Belajar Kognitif*. [www.google.com](http://www.google.com).
- Mahadiannur, Muhammad. *Peran Teori Kognitif Dominan Menurut Jean Piaget Dalam Pemilihan Model Pembelajaran*. [www.google.com](http://www.google.com).
- Mugny, D., Doise, W. (1978). *Socio-cognitive conflict and the structure of individual and collective performances*. *European Journal of Social Psychology* 8: 181–91
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. (2004). *Teori Intelegensi Ganda dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali.
- Sudrajat, Akhmad. (2009). *Teori-Teori belajar*. [www.google.com](http://www.google.com)
- T. Sulistyono, Drs. M.Pd., MM. (2003). *Wawasan Pendidikan*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasa, Doantara. (2009). *Teori Kognitif*. [www.google.com](http://www.google.com)